

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap proses ritual Nyangku di wilayah budaya Panjalu Ciamis, berikut ini dapat penulis paparkan simpulan hasil penelitian dan rekomendasi.

1. Asal-usul Upacara adat sakral Nyangku.

Dalam upacara sakral Nyangku, museum Bumi Alit, Nusa Gede dan Situ Lengkong satu samalain saling berhubungan, kedua-duanya merupakan tonggak sejarah terjadinya pergeseran keadaan sejarah Panjalu lama ke Panjalu Baru (Dari hindu ke Islam).

Upacara adat sakral Nyangku juga merupakan peninggalan raja-raja Panjalu yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Upacara adat Nyangku pada zaman dulu merupakan satu misi yang agung, yaitu salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam ditatar Panjalu. Upacara Nyangku ini dilaksanakan setiap tahun satu kali yaitu pada minggu terakhir bulan rabiul awal (Maulud), hari pelaksanaannya senin atau kamis.

Kata “Nyangku” diambil dari bahasa Arab yaitu “Yanko” yang artinya membersihkan. Saat ini upacara nyangku, selain untuk membersihkan benda pusaka juga merupakan acara puncak bagi seluruh warga panjalu dalam memperingati Maulid Nabi Muhamad, SAW. Ritual Nyangku bagi masyarakat

Panjalu Ciamis merupakan hari raya yang ke tiga setelah Idul Fitri dan Idul Adha, hal ini terbukti seluruh warga panjalu yang berada dimana saja diluar kota panjalu, menyempatkan pulang untuk berkumpul bersama keluarga menjalin tali silaturahmi sesama keturunan Panjalu sambil mengikuti pelaksanaan upacara adat Nyanku.

2. Bentuk dan fungsi benda pusaka

Benda pusaka yang sangat dikeramatkan di Panjalu berupa Pedang, kujang Panjalu, bangreng, gong kecil, pancarowo, keris komando, keris pegangan bupati Panjalu.

Fungsi benda pusaka Panjalu diantaranya:

- a. Pedang Dulfiqor, yang bertuliskan *Lapabista Ali ya Ali Alladulfiqor Wa Ali Wasohbihi Azmain La Saefi Illa Dulfiqor Lafatta Illa Aaliya Karomallohu Wajhahu*, cindramata dari Saina Ali, RA dari Mekah. Berfungsi sebagai senjata pembela diri dan media unruk berda'wah.
- b. Kujang Panjalu, senjata beladiri, dan pernah digunakan untuk menolong Bongbang Kencana (putra Mahkota *Brawijaya* Ker.Majapait hasil perkawinajnya dengan putri dari Pajajaran *putri Kencana Larang*) yang kepalanya tertutup dengan Dangdang, hanya dengan kujang itulah dangdang bisa dipecahkan.
- c. Gong kecil, dibunyikan dengan cara dipukul untuk mengumpulkan masyarakat apabila raja/ pemerintah akan menyampaikan sesuatu.

- d. Bangreng, senjata pembela diri atau senjata alat perang zaman dulu.
- e. Pancarowo dan keris komando. Sebagai senjata bela diri merupakan keris kebesaran di kerajaan Soko Panjalu. Yang pernah, digunakan dari mulai zaman kerajaan sampai Bupati Panja

3. Stuktur, warna, bentuk, dan motif hias Busana yang dikenakan Pada upacara adat Ritual Nyangku di Panjalu

Besana Kebesaran yang di kenakan Sesepuh yayasan Borosngora memiliki setuktur yang terdiri dari: bagian atas (tutup kepala: bendo, iket), bagian baju (pada umumnya berbentuk beskap takwa), bagian kain bawah (kain selancar/dodot) dari bahan batik bermotif, agruda, parang rusak dan sarung(khusus untuk jagabaya). Alas kaki (slop kulit warna hitam untuk sesepuh, sandal slamet untuk petugas lain).

Fungsi busana upacara pada umumnya:

- a. Busana termasuk salah satu kebutuhan pokok, yaitu untuk melindungi tubuh dari berbagai macam cuaca dan gangguan alam dan kebutuhan sosial budaya.
- b. Dengan berbusana, manusia berarti merangkai simbol-simbol budaya yang merefleksikan pemaknaannya terhadap pranata sosial dan budaya dalam konteks komunikasi dengan lingkungan hidupnya.
- c. Dalam kehidupan budaya tradisional, busana juga menjadi sarana ritual dalam upacara kebesaran misalnya keagamaan.

Meskipun banyak arus budaya lain yang mempengaruhi cara berbusana tetapi lingkungan budaya setempat tetap menjadi penentu dalam gaya berbusana. Dalam pemakaian busana kebesaran di lingkungan sesepuh yayasan Borosngora Panjalu Ciamis disesuaikan dengan kepentingan upacara kebesaran yang dilaksanakan. Misalnya: busana yang di kenakan pada upacara ritual nyanguku berbeda dengan gaya berbusana sehari-hari.

4. Busana kebesaran Seseput yayasan Borosngora Panjalu ditinjau dari segi Estetika

- a. Secara visual busana sesepuh Panjalu memiliki bentuk, warna, motif hias serta komposisi yang serasi, tekstur yang halus, harmonis, dan dinamis sehingga busana sesepuh Yayasan Borosngora itu tampak megah, mewah, indah dan agung.
- b. Estetika busana Seseput Panjalu:
 - Tutup kepala selalu menggunakan bendo/Iket yang terbuat dari batik. Motif batik sama serasi dengan motif kain batik pada kain dodot/ kain selancar.
 - Bentuk baju beskap dari bahan beludru dengan tekstur yang lembut dan halus berwarna hitam dipadukan dengan kancing berwarna emas sehingga menambah kelihatan agung. Baju beskap hitam sangat serasi dipadukan dengan warna apapun, hingga bersipat fleksibel dan selaras dengan unsur busana yang lain.

- Kain bawahan berupa kain dodot bermotif batik garuda, parang rusak, wadasan. Warna bati dominan coklat kehitaman, coklatmuda, gading, coklat susu.
- Busana sesepuh yayasan Borosngora yang di kenakan pada upacara kebesaran mempertimbangkan keselarasan dan keserasian dengan budaya masyarakat Panjalu. Keharmonisan adalah imanen yang transenden tersymbol pada bentuk,dan warna, makna busana kebesaran apabila sudah dikenakan oleh sesepuh mempunyai kesan agung, megah, luwes, tenang dan terwibawa.

Estetika busana Seseput yayasan Borosngora (bentuk dan warna) memiliki ketangguhan, kelanggengan artinya tetap utuh dan lestari (*eksis*) sampai sekarang. Baju beskap beludru warna hitam ada yang memakai motif hias stilasi rangkaian bungamelati berwarna emas dan ada juga yang polos. Sijang batik bermotif garuda dengan warna coklat tua, atau motif parang rusak dengan dasar warna kuning bermoti coklat muda.

c. Makna busana kebesaran sesepuh yayasan Borosngora Panjalu

Dalam busana sesepuh Panjalu terpancar karisma, kekuasaan, serta pengaruh, karena posisi sesepuh yayasan Borosngora yang merupakan keturunan raja, dan peran sebagai pemangku adat, maka sesepuh yayasan Borosngora memiliki “kekuasaan” serta pengaruh dalam pelestarian budaya, dan sekaligus karisma yang khususnya tampak dalam kegiatan-kegiatan upacara tradisional yang diselenggarakan pihak yayasan Borosngora.

Unsur- unsur estetika pada busana kebesaran sesepuh yayasan dilihat dari bentuk, warna dan aksesorisnya, semua unsur ini mengandung makna dan simbol kedudukan sesepuh yayasan Borosngora sebagai pemangku adat dan sebagai pengayom rakyat. Pengayom yang dimaksudkan sebagai perlindungan sesepuh yayasan Borosngora terhadap rakyat dari kekuasaan yang datang dari luar. Pada zaman sekarang, kedudukan atau peranan sesepuh yayasan Borosngora sebatas sebagai pemangku adat, maka makna ini tetap relevan dikaitkan dengan peranan sesepuh yayasan Borosngora mengayomi pelestarian budaya.

Sesepuh yayasan Borosngora di Panjalu sebagai orang yang diagungkan memiliki sipat tauladan, berbudi pekerti, bijaksana, adil, dan mempunyai hubungan yang kuat antara sesepuh yayasan Borosngora dengan yang Maha Kuasa, antara sesepuh yayasan dengan masyarakat, antara masyarakat dengan masyarakat, antara masyarakat dengan Sang Pencipta.

d. Busana yang dikenakan Pengusung Benda Pusaka

1. Secara visual busana pengusung benda pusaka memiliki bentuk, warna, serta komposisi yang serasi, harmonis, dan dinamis sehingga busana pengusung pusaka pun tidak kalah menarik, indah dan agung.
 2. Estetika busana pengusung bendapusaka.
- Tutup kepala selalu menggunakan bendo/Iket yang terbuat dari batik. Motif batik sama serasi dengan motif kain batik pada kain dodot/ kain selancar.

- Bentuk baju beskap berwarna salem dengan memakai kancing 10 buah yang dibungkus dengan kain yang sama dengan warna dasar baju.
- Kain bawahan berupa kain dodot bermotif batik wadanan. Warna batik dominan kuning kecoklatan.
- Alas kaki sandal slamet kulit warna hitam.

e. Busana yang dikenakan Jagabaya

1. Busana yang dikenakan jagabaya, baju stelan kampret, warna hitam (sejenis baju pencaksilat), dengan memakai kancing lima buah warna hitam.
2. Tutup kepala menggunakan iket batik, motif batik dengan dasar warna coklat
3. Alaskaki menggunakan sandal slamet kulit warna hitam.
4. Bawahan celana kompring tampak menggunakan saku, sarung dipakai sebatas lutut.

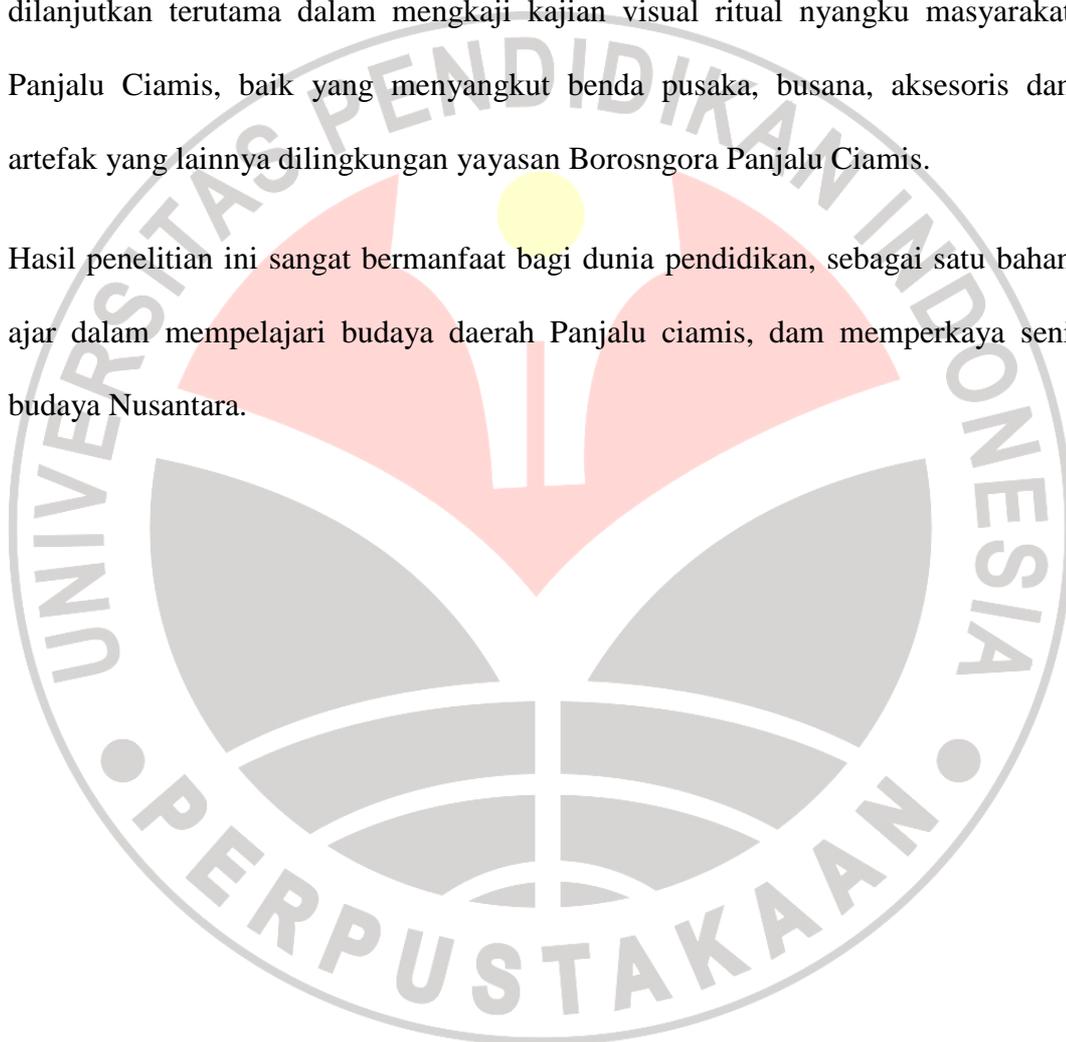
f. Busana yang dikenakan team seni Gemyung

1. Busana yang dikenakan jenis koko (baju taqwa), berwarna bungur muda.
2. Tutup kepala yang digunakan iket jenis kaon tetoron warna bungur tua, keserasian Nampak yang dipadukan dengan baju bungur muda.
3. Bawahan menggunakan celana panjang warna hiram, tanpa mengenakan sinjang.
4. Alas kaki, sandal slamer kulit warna hitam.

B. Saran

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan rujukan bagi pengembangan bahab atau materi kekayaan khasanah budaya tradisi Panjalu Ciamis. Khususnya sebagai pelengkap kajian budaya Panjalu ciamis. Bagi peneliti berikutnya, sangat penting dilanjutkan terutama dalam mengkaji kajian visual ritual nyangku masyarakat Panjalu Ciamis, baik yang menyangkut benda pusaka, busana, aksesoris dan artefak yang lainnya dilingkungan yayasan Borosngora Panjalu Ciamis.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, sebagai satu bahan ajar dalam mempelajari budaya daerah Panjalu ciamis, dam memperkaya seni budaya Nusantara.



PROSESI NYANGKU

PETUGAS MEMBAWA KUKUS KETIKA NYANGKU AKAN DIMULAI



K H, APIP MEMULAI NYANGKU DENGAN BERDA'WAH MENGAJAK BERDZIKIR



SUASANA DI ALUN-ALUN PADA RITUAL NYANGKU 11 MARET 2010



SESEPUH PANJALU SEDANG MEMBUNGKUS PUSAKA SETELAH HIMANDIKAN



MENGERINGKAN PUSAKA SETELAH DIMANDIKAN DENGAN CARA DIASAPI PADA KUKUS



PEDANG SEDANG DIPEDAR SAMBIL DIASAPI



BENDA PUSAKA MEDIA RITUAL NYANGKU

<p>PEDANG DULPIQOR</p>	<p>KUJANG PANJALU</p>
	
<p>GONG KECIL</p>	<p>BANGRENG</p>
	
<p>KERIS KOMANDO</p>	<p>TOMBAK</p>
	

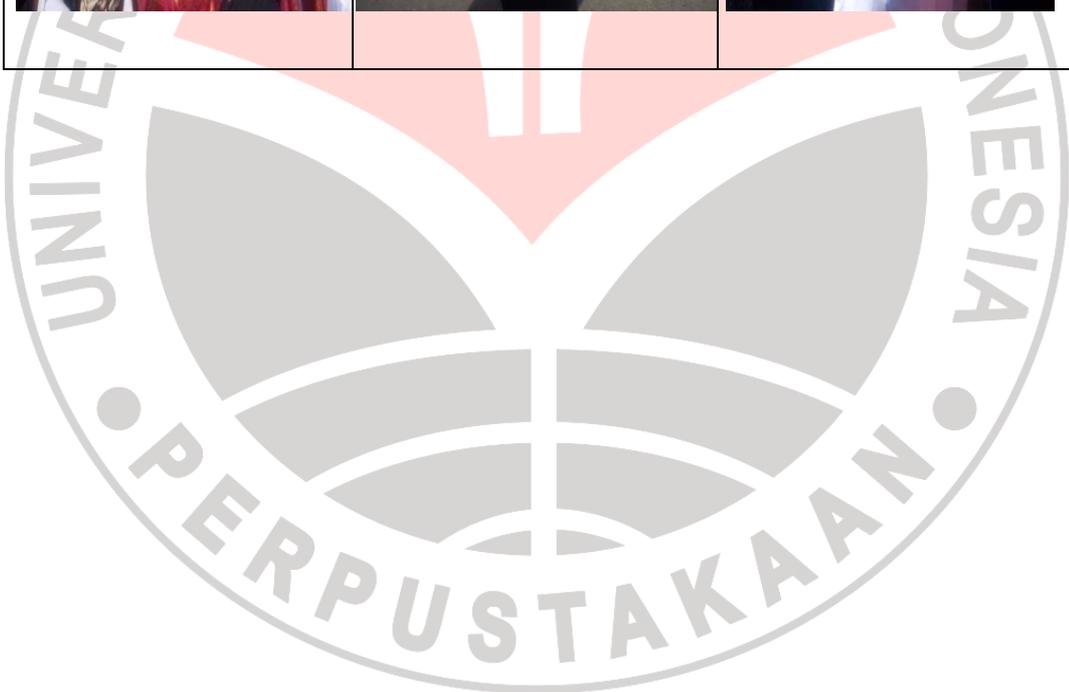
BUSANA RITUAL NYANGKU





Kelengkapan lain pada upacara nyanku

Payung susun	Pengusung baki saji	Pengusung kele
		



DAFTAR PUSTAKA

Argadipraja, R. Duke. (1992). *Babad Panjalu Galur Raja-raja Tatar Sunda*. Bandung: Mekar Rahayu.

Katalog Situs-situs Jawa Barat (Dinas kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat 2008)

Atlas Indonesia & Dunia Edisi 33 Propinsi di Indonesia. (2000). Jakarta. Pustaka Sandro.

R Haris, Cakradinata (2007) *Sejarah Panjalu*. Yayasan Borosngora. Ciamis

Ayatrohaedi. (2005). *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" dari Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Iskandar, Yoseph (1997). *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakawasa*. Bandung: Geger Sunten.

Muljana, Slamet. (1979). *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahhnya*. Jakarta: Bhratara.

Sukarja H. Djadja, (2001) *Sejarah Panjalu dalam enam Persi*. Amifro. Ciamis.

Sumardjo Yakob Sunan Ambu Pres, 2006 *Estetika Paradok*, STSI. Bandung

Munoz, Paul Michel. (2006). *Early Kingdoms of Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet Pte Ltd.

Made Suastika, Prof. Dr , S.U, dkk(*Isu-isu kontemporer, Cultural Studies*, 2008)

Cornelis Jane Benny S dkk. (1988). *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktirat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Hamzuri, (1998/1999). *Album Busana Tradidional Indonesia*. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Condronogoro, Mari. S. (1995). *Busana adat Keraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Kosoh, S. (1995/1996). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta Depdikbud Dirjen Kebudayaan Direktorat Jendral Proyek IDSN.

Affandi, M. 1977 *Metodik khusus Pendidikan Seni rupa*, IKIP-FKSS. Yogyakarta

Bagus Lorens, 2000. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka utama. Jakarta

Djelantik, A.A.M,1999. *Estetika sebuah pengantar*, Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Iskandar, Yoseph (1997). *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakawasa*. Bandung: Geger Sunten

Tesis

Sudiarti Tuti (2008). *Kajian Estetika Busana Kebesaran Sultan Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan*. Program Studi Desain ITB. Bandung

Internet

[http://id.wiki.detik.com/wiki/Kategori:Panjalu%2C Ciamis](http://id.wiki.detik.com/wiki/Kategori:Panjalu%2C%20Ciamis): *Profil wilayah Ciamis 2009*

<http://id.Liputan6.com>, Ciamis: *Ritual Nyanyiku di Panjalu Upacara semarak 2009*

Media Masa

Sutarwan, Aam Permana. *Gus Dur "Merevisi" Sejarah Situ Lengkong Panjalu, Air Situ Lengkong berasal dari Mekah*. Artikel Harian Pikiran Rakyat, 10 Juli 2000.

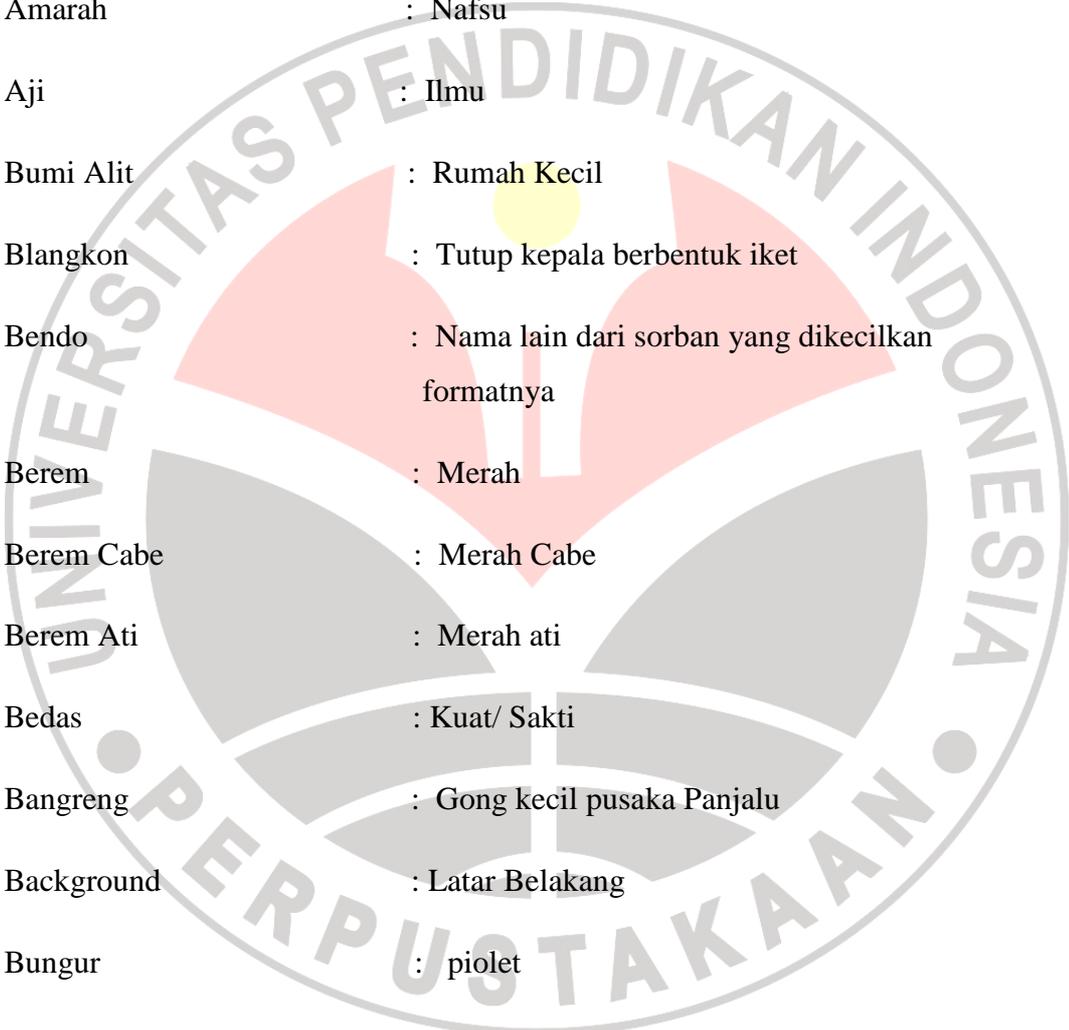
Suganda, Her. *Situ Lengkong dan Nusalarang, Wisata Alami yang Islami*. Artikel Harian Kompas, 21 Juni 2003.

Suganda, Her. *Naskah Sunda Kuno Antara Sejarah dan Nilai Sakral*. Artikel Harian Kompas, 24 Mei 2008.

Sumaryadi, Sugeng/Eriez M Rizal. *Menengok Rahasia Sukses Warga Panjalu*. Artikel Harian Media Indonesia, 13 Maret 2004.



GLOSARIUM



Amanah	: Dapat dipercaya
Angon-angon Kapanjalu	: Falsafah hidup masyarakat Panjalu.
Amarah	: Nafsu
Aji	: Ilmu
Bumi Alit	: Rumah Kecil
Blangkon	: Tutup kepala berbentuk iket
Bendo	: Nama lain dari sorban yang dikecilkan formatnya
Berem	: Merah
Berem Cabe	: Merah Cabe
Berem Ati	: Merah ati
Bedas	: Kuat/ Sakti
Bangreng	: Gong kecil pusaka Panjalu
Background	: Latar Belakang
Bungur	: piolet
Bodas	: Putih
Buyut	: Aturan
Cultur symbol	: Simbol-simbol Budaya
Coklat	: Kopi

Estetics structure	: Unsur Estetika
Gading	: kuning kecoklatan
Gondola	: Ungu kemerahan
Gren design	: Desai Utama
Gede	: Besar
Harmony	: Keselarasan
Hideung	: Hitam
Hejo	: Hijau
Hejo ngagedod	: Hijau Tua
Hejo Lukut	: Hijau Lumut
Iket	: tutup kepala
Iket kudu ngencar	: mempunyai symbol keterbukaan dan menerima berbagai ilmu pengetahuan yang datang dari luar maupun dari dalam
Iket raweyan	: sebagai keturunan pajajaran
Iket belah benang	: sebagai daya berpikir dan daya nalar
Iket merak moyan	: Sebagai rasa indah
Interview	: Wawan cara
Keris	: Pusaka kerajaan yang ada di keraton
Kujang	: Senjata Pusaka Sunda

Kuncen	: Juru kunci
Kliwon	: Nama hari pasangan jawa dalam penggolongan warna yaitu warna kuning
Koneng	: Kuning
Koneng unay	: Kuning Cerah
Kramat	: makam leluhur
Kele	: tempat membawa ait dari kambing
Kawedukan	: Kesaktian
Leluhur	: Nenek moyang
Muludan	: Hari peringatan Maulid Nabi Muhamad. SAW
Nusa	: Pukau Kecil
Nyangku	: Acara puncak pada peringatan maulud di Panjalu
Nyablama	: Berkata
Pakem	: Aturan
Pamor	: Wibawa
Padepokan	: Perguruan Beladiri
Pasucian	: tempat semedi
Pedang	: Senjata pembela diri
Prabu	: Gelar raja sunda
Rahayu	: selamat

Sasajen	: Persembahan
Sinjang	: Kain
Situ	: Danau
Sajati	: Hakiki
Siwur	: Gayung
Value	: Nilai
Visual Form	: Unsur visual
Visual Illusion	: B ayangan Garis Luar
Weruh	: Waspada
Wangsit	: Wasiat/ pepatah
Weduk	: sakti/ kuat
Wage	: Nama hari



DAFTAR INFORMAN



Bapak Ikin adalah Pengurus yayasan Borosngora, dia adalah informan dalam penelitian ini.



Bapak Aleh wiradinata juru kunci, dia adalah informan dalam penelitian ini



R. H Atong Cakradinata Seseputh Yayasan Borosngora sebagai informan utama dalam penelitian ini



Prof. Dr. H. R. Johan Wiradinata, SE

